

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara seribu pulau yang memiliki keanekaragaman budaya, salah satunya adalah kain tenun yang sangat mengagumkan dan memiliki tempat yang sangat istimewa dalam dunia wastra. Salah satunya adalah Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari beberapa pulau seperti Pulau Flores, Sumba, Timor, Adonara, Lembata, Alor, Sabu, dan Rote.

Tenun juga merupakan salah satu produk tekstil tradisional Indonesia yang masih lestari dan berkembang di masyarakat. Semua pulau tersebut terkenal akan tenun ikat lungsinya yang memiliki ragam hias yang berbeda pada setiap warna dan motifnya. Salah satu dari beberapa pulau tersebut adalah pulau Lembata, yakni tempat yang patut dikunjungi, selain kaya akan potensi wisata dan alamnya ternyata juga mempunyai budaya serta adat istiadat yang beranekaragam. Harmonisasi antara alam, budaya, serta adat istiadat cukup untuk menggambarkan pulau Lembata.

Lembata sendiri adalah salah satu nama dari gugus kepulauan di Kabupaten Flores Timur yang sudah memasyarakat sejak tahun 1965, tetapi sebelum dikenal dengan nama Lembata, dahulu pada masa pemerintahan Hindia Belanda hingga kini dikenal dalam peta Indonesia dengan nama "Pulau Lomblen". Pada tanggal 24 Juni 1967 dilaksanakan Musyawarah Kerja Luar Biasa Panitia Pembentukan Kabupaten Lembata yang diselenggarakan di Lewoleba yang kemudian mengukuhkan nama menjadi Lembata. Pengukuhan nama "Lembata" ini sesuai sejarah asal masyarakat dari pulau "Lepanbatan", sehingga mulai 1 Juli 1967 sebutan penduduk yang semula "Orang Lomblen" berubah menjadi "Orang Lembata".

Dalam penggunaannya, fungsi dari kain tenun pada masyarakat Lembata beragam. Pada proses pembuatannya, kain tenun masih dibuat dengan cara

manual, dengan menggunakan bahan dasar dan bahan pewarna yang alami dan diikat dengan benang lungsi. Biasanya kain tenun dikerjakan oleh wanita dengan tujuan sebagai sumber mata pencaharian sampingan dan sebagai pengisi waktu luang setelah selesai bekerja di ladang. Akan tetapi ada sisi lain dibalik fakta tersebut, yakni menenun menyita banyak waktu hingga sampai berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun dan pengerjaannya dimulai dengan seremonial penyembelihan ayam, sirih pinang, dan berpuasa bagi si penenun.

Saat ini kerajinan tenun di Lembata hanya dijadikan sebagai kebutuhan dan alat pelestari tradisi oleh masyarakat sebagai busana sehari-hari dan busana pada pesta/upacara adat, mas kawin (mahar), pemberian dalam acara kematian, alat denda dalam pelanggaran hukum adat, status sosial, dan juga fungsi ekonomi sebagai alat tukar. Namun belakangan ini ada fenomena menarik fungsi kain tenun menjadi *fashion* yang “*ethnic and nature*”, asesoris tata ruang *modern* dan lebih sebagai bahan koleksi. Jika dapat dikelola dengan baik kerajinan tenun ikat mungkin saja dijadikan sebagai salah satu atraksi wisata, karena banyak dari wisatawan yang tertarik untuk mempelajari kerajinan tenun ikat.

Keberadaan tenun Lembata dalam kehidupan masyarakatnya memiliki peran dan nilai yang sangat baik secara ekonomi, sosial, dan budaya. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari perilaku atau kebiasaan masyarakat Lembata. Pembuatan kerajinan tenun ikat biasanya dilakukan oleh kaum perempuan. Kemampuan dalam menenun pun akan digunakan sebagai derajat perempuan tersebut. Pada saat proses pernikahan, pihak laki-laki bersedia memberikan mas kawin atau belis sebanyak yang diminta apabila perempuan pandai menenun.

Di era yang semakin modern, kain tenun semakin digandrungi oleh wisatawan dan banyak yang memburu kain tenun yang diproduksi dengan benang tradisional, pewarna alam dan usia tenunan yang diukur oleh kepemilikan generasi ke generasi. Tenunan tradisional terselip sejumlah pesan spiritual yang menyangkut pandangan hidup dan kepercayaan masyarakat. Pesan tersebut tergabung dalam ornament motif yang menggambarkan kehidupan dan

keseharian serta adat istiadat. Tenun ikat tradisional Lembata tersebar dalam beberapa etnik/suku yang memiliki ciri khas masing-masing.

Tenun tradisional Lembata saat ini memasuki era terbuka dimana pertumbuhan sektor pariwisata membawa dampak saling tarik menarik dan tolak menolak. Cita-cita luhur karya seni tenun yang memiliki pesan spiritual yang dalam agar terpelihara turun-temurun sepanjang masa. Kekhawatiran bahwa tenun sebagai nilai tukar (ekonomi), akan menghasilkan pengaruh yang bertolak belakang dengan pesan spiritual dan nilai adat istiadat dapat dihindari dengan membangun konsep dan konteks yang berkelanjutan (*sustainable tourism*). Pengaruh kebudayaan yang semakin berkembang membuat sebuah tenun Lembata bukan hanya menjadi sebuah pakaian sarung saja, akan tetapi menjadikan pakaian seperti kemeja, jas, dress, dan pakaian yang sudah banyak digunakan oleh masyarakat pada umumnya oleh karena itu terjadinya sebuah dekonstruksi yang terjadi pada tenun Lembata yang penulis bawa pada konsep sebuah denim.

Pemahaman mengenai kata dekonstruksi dalam judul yang diambil oleh penulis memiliki arti bahwa dekonstruksi sendiri merupakan reaksi terhadap *modernisme* dalam perkembangan ilmu pengetahuan, seni dan filsafat. *Modernisme* dalam perkembangan filsafat ilmu berdasar pada rasio, logos dalam intelektual manusia. Dekonstruksi hadir dengan latar-belakang *post-modernisme* yang berdasarkan pemikiran filsafat bahwa susunan pemikiran yang begitu terpadu, yang tersusun rapi, kini dipilah-pilah sampai ke dasar-dasarnya. Kehadiran dekonstruksi dilihat sebagai bagian dari *postmodernisme* yang secara epistemologi atau filsafat pengetahuan, harus menerima suatu kenyataan bahwa manusia tidak boleh terpaku pada suatu sistem pemikiran yang begitu ketat dan kaku. Filsafat dalam sejarah perkembangannya membuat suatu rumusan yang jelas dan tepat mengenai apa yang ada di dunia ini. Dalam perumusan ini, hal-hal yang kabur, pengalaman-pengalaman pribadi harus dibersihkan, yang dalam istilah filsafat disebut sebagai di abstraksikan; sehingga dapat dicapai suatu bentuk yang benar-benar jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional

dan logis. Sedangkan dalam sikap dekonstruksi, suatu tatanan yang begitu teratur, yang telah diusahakan oleh modernisme, ingin dikembalikan ke dasar-dasar yang begitu jamak. Apabila ada sesuatu yang tertutup (*closer*) harus ada yang terbuka (*discloser*), sehingga menjadi majemuk, kembali kedaras. Dalam kaitan ini, dekonstruksi ingin memilah atau memecahkannya. Selama ini banyak karya desain komunikasi visual terbatas menggali kapasitas tersebut melalui komposisi tradisional seperti simetri, keterukuran, *unity*/kesatuan, keutuhan dan kestabilan. Sementara kapasitas lainnya seperti unsur-unsur kontradiksi dan oposisi tidak terangkum. Disinilah tugas dekonstruksi mempertanyakan adanya kemapanan, netralitas, ketunggalan dan kebakuan definisi. Pertanyaan dekonstruksi mengajak orang untuk memperhitungkan hal-hal yang semula nampak marjinal dan tak dikatakan, antara lain yang berada diantara dua posisi yang kontradiktif dan oposisional. Dekonstruksi menghidupkan wacana segala yang diantara dan bergerak diantara dua posisi tersebut. Maka keragaman makna menjadi penting dibandingkan konvensi untuk memegang pemahaman tunggal. Label “dekonstruksi” secara luas digunakan dalam lingkungan intelektual di Perancis dan Inggris, berlandas pada asumsi bahwa gejala ‘dekons’ secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan filsafat kritis Jaques Derrida. Label tersebut secara resmi dikukuhkan dalam “International Symposium on Deconstruction” yang diselenggarakan oleh *Academy Group di Tate Gallery*, London tanggal 18 April 1988. Dari simposium ini diperoleh kesepakatan bahwa “dekonstruksi” bukanlah sebuah gerakan yang tunggal, meski banyak diwarnai kemiripan-kemiripan formal diantara karya-karya yang ada. Dekonstruksi lebih merupakan sikap, suatu metoda kritis yang berwajah majemuk, dekonstruksi tidak memiliki ideologi ataupun tujuan formal, kecuali semangat untuk membongkar kemapanan dan kebakuan.

Dekonstruksi Derrida adalah suatu fakta bahwa konsep dasar dekonstruksi secara teoritis dikembangkan dari sudut pandang bahasa, namun dalam perkembangannya kemudian ternyata dekonstruksi relevan juga untuk bidang-bidang seni lainnya. Dekonstruksi yang dipergunakan oleh filsuf Perancis

Jacques Derrida, tidak lain merupakan karya-karya tulis yang berargumentasi filosofis. Gagasan Derrida ini kemudian banyak digunakan oleh kritikus Sastra, terutama di Amerika. Konsep Derrida ini menggambarkan metoda membaca teks yang memperlihatkan adanya konflik dalam interpretasi 'makna' teks tersebut; selanjutnya metoda ini bukan hanya digunakan untuk meng-interpretasi teks, tetapi juga dipergunakan dalam memberikan tafsiran terhadap karya seni visual. Jacques Derrida mengajukan sebuah konsep penting yang berkaitan dengan bahasa yaitu 'under eraser'; yang diturunkan dari Martin Heidegger : being. Kata dianggap tidak akurat dan tidak memadai, maka harus dicoret, tetapi karena masih dibutuhkan maka harus tetap dapat dibaca. Penanda/signifier menurut Derrida tidak secara langsung menggambarkan petanda/signified seperti kaca memantulkan bayangannya. Hubungan penanda-petanda tidak seperti dua sisi sehelai mata uang yang digambarkan Saussure, karena tidak ada pemisahan yang jelas antara penanda dan petanda. Saussure mengemukakan bahwa tanda adalah kesatuan antara pola suara dan konsep, yang oleh Roland Barthes dikembangkan menjadi penanda dan petanda. Konsep ini dianggap bersifat stabil. Konsep (petanda), meskipun bukan merupakan bagian intrinsik dari tanda, menurut Saussure ia dianggap hadir sebagai bagian tak terpisahkan dari tanda. Konsep itu sendiri mempunyai referensi pada realitas. Semiotika struktural Saussure dengan demikian, menganggap tanda sebagai tak lebih dari refleksi dari realitas yang ada. Semiotika dalam pandangan poststrukturalis tidak lagi menaruh perhatian pada sistim tanda-tanda melainkan dengan pembentukan subyek serta peranannya dalam perubahan bahasa. Bagi pemikir postrukturalis, bahasa tidak lagi semata sistim pembedaan (difference) akan tetapi jejak (differance); penanda dan petanda tidak lagi satu kesatuan bagai dua sisi dari selembar mata uang, melainkan terpisah; petanda tidak dengan begitu saja hadir, melainkan ia selalu di-dekonstruksi. Hubungan antara penanda dan petanda tidak lagi bersifat simetris dan stabil berdasarkan konvensi, akan tetapi terbuka bagi permainan bebas penanda (Piliang 1998:266) Apabila kita ingin mengetahui makna penanda-penanda, maka kita harus melihat kamus. Didalam kamus dapat



ditemukan penanda-penanda lainnya yang petandanya harus dicari kembali. Jadi proses interpretasi selalu bersifat tanpa batas dan sirkuler. Penanda beralih bentuk menjadi petanda, demikian pula sebaliknya, sehingga kita sebenarnya tidak pernah sampai pada petanda terakhir yang bukan penanda. Interpretasi, dengan demikian merupakan aktifitas tanpa akhir dan tanpa dasar. Struktur tanda ditentukan oleh jejak yang senantiasa absen. Tanda dibawa ke tanda yang lain dan seterusnya tanpa batas, yang secara bergiliran menjadi penanda dan petanda. Tanda tidak dapat dipelajari sebagai unit homogen yang menjembatani obyek (referent) dan tujuan akhir (makna) seperti dianjurkan semiotika,<sup>3</sup> tetapi sebagai under eraser karena tanda selalu diisi oleh jejak tanda lain. Postrukturalis tidak mementingkan kualitas komunikatif pada semiotika. Tandatanda diproduksi bukan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan, dan konvensikonvensi sosial, melainkan dilandasi kegairahan dan kesenangan dalam permainan tanda semata. Model semiotika postrukturalis merupakan model yang tak konvensional, dimana tanda digunakan secara kreatif, secara anarkis dan terkadang tak bertanggungjawab. Tanda-tanda yang diproduksi oleh postrukturalis, menurut Richard Hartland mensubversi sistem makna atau setiap sistem apapun yang dikontrol secara sosial. Tanda-tanda tidak dibiarkan terpancang pada posisinya sebagai media komunikasi kesepakatan dan identitas sosial. Tanda-tanda tersebut selalu di dekonstruksi sehingga ia kehilangan sifat komunikasi sosialnya, kehilangan makna sosialnya. Dekonstruksi menurut Derrida adalah metoda membaca teks secara teliti, sehingga premis-premis yang melandasinya dapat digunakan untuk meruntuhkan argumentasi yang disusun atas premise tersebut. Derrida mengkaitkan metoda Dekonstruksi dengan kritik terhadap *metaphysics of presence* yang menjadi asumsi dasar bagi filsuf tradisional. Derrida menolak gagasan bahwa ada yang disebut *present* dalam pengertian suatu 'saat' yang terdefiniskan sebagai sekarang (*now*).

Adapun pemahaman mengenai dekonstruksi yang dapat terjadi dalam segala hal seperti dalam bidang arsitektur, sastra, budaya, perspektif, gaya hidup, dan bahkan dalam bidang fashion. Dekonstruksi adalah suatu kata serapan yang

pertama kali dikeluarkan oleh filsuf. Kata dekonstruksi didefinisikan sebagai suatu strategi yang dikaitkan dengan filsuf Prancis, Jacques Derrida, yang bertujuan untuk membuka pengandaian-pengandaian metafisis yang sebelumnya tidak dipertanyakanserta membuka kontradiksi internal di dalam filsafat maupun teori-teori Bahasa. Teori dekonstruksi Derrida sebenarnya muncul sebagai kritik terhadap teori Susserian yang dikeluarkan oleh Ferdinand de Saussure dikenal sebagai pembangun semiotic. Dekonstruksi merupakan reaksi terhadap modernism dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut kamus Bahasa Inggris, kata dekonstruksi dapat didefinisikan juga sebagai suatu Tindakan untuk mengubah konstruksi dari suatu benda. Makna dekonstruksi secara umum adalah Tindakan subjek yang membongkar suatu objek yang tersusun dari berbagai unsur yang memang layak dibongkar. Sedangkan definisi mode adalah gaya atau pelengkap busana yang senantiasa berubah-ubah dari musim ke musim serta dapat juga didefinisikan sebagai gaya hidup, cara berbusana, cara berperilaku, dan sebagainya. Setelah melihat definisi dari kata dekonstruksi dan kata mode atau fashion dapat diartikan juga bahwa dekonstruksi yang terjadi dalam tenun Lembata pada denim sebagai suatu tindakan manusia dalam merubah tidak hanya berpakaian namun juga gaya hidup. Pada dasarnya tenun Lembata sangat membutuhkan dekonstruksi guna menciptakan kreasi mode yang baru. Itulah mengapa dekonstruksi selalu dilakukan dalam bidang fashion dan penulis terapkan dalam sebuah buku sebagai sebuah referensi. Dekonstruksi dalam fashion terjadi hampir di semua bagian fashion baik itu pakaian, sepatu, tas, perhiasan, gaya rambut, dan *make-up*. Dekonstruksi pada pakaian umumnya dilakukan para desainer dalam kategori *avant garde*. Menurut Kamus Mode Indonesia sendiri kata *avant garde* mempunyai definisi mode yang berada jauh di depan, seringnya mengacu pada gaya pribadi yang unik dan berani; secara umum bisa diartikan eksperimen, inovasi, ide orisinal, atau non-konvensional dari suatu periodetertentu dalam mode atau bidang seni lainnya. Kategori busana *avant garde* sangat erat hubungannya dengan dekonstruksi. Dalam hal ini dekonstruksi menjadi sebutan sebuah teknik yang digunakan para desainer untuk

membuat sebuah desain busana yang nantinya akan merombak pola dasar guna mewujudkan karya busana yang diinginkan desainer Dekonstruksi umumnya digunakan untuk membuat karya busana yang dekonstruktif. Ini sangat dibutuhkan para desainer untuk menciptakan koleksi baru. Dekonstruksi pada pakaian bisa dilihat dari *look* atau bagaimana busana tersebut terlihat. Seperti contohnya sebuah tenun yang diaplikasikan pada sebuah denim yang keduanya sangat bertolak belakang. Bisa dikatakan berubahnya suatu *trend* dari masa ke masa juga bisa dipastikan terjadinya sebuah fenomena dekonstruksi dalam *trend* itu sendiri. Sedangkan denim merupakan salah satu bahan pakaian yang paling fashionable dan masih diproduksi hingga saat ini. Pada awalnya denim tidak diminati oleh pengikut mode, karena denim sangat identic dengan pekerja tambang dan para peternak di Amerika, hingga akhirnya denim mencapai puncak popularitasnya pada tahun 1960an Ketika Barat dilanda 'endemi' hippie. Denim menjadi salah satu aribut yang melekat pada kaum hippie yang menyimbolkan pemberontakan tersebut. Sehingga denim yang dikenal kaku dan kuno bertransformasi menjadi pakaian trendy anak muda pada zaman tersebut sebagai salah satu bentuk ekspresi dari kebebasan, pemberontakan, dan jiwa muda. Namun tidak semua masyarakat dapat menerima tampilan denim yang dianggap memiliki identitas bagi para penggunanya. Terkadang denim juga melekat pada kesan jalanan dan berandal. Pada fenomena tersebut, dapat dikatakan bahwa dengan transformasi kultur yang begitu cepat, ada banyak perkembangan tren fashion yang mengubah gaya hidup penikmatnya. Hal ini terlihat dari masyarakat yang saat ini sangat menyadari akan kebutuhan fashion yang lebih dari sekedar berpakaian. Menurut Morris, dalam *Men watching: A field guide to human behavior* (1977): "Pakaian juga menampilkan peran sebagai pajangan budaya (cultural display)", yang di dalmnya membawa suatu pesan gaya hidup suatu masyarakat atau komunitas tertentu atau lebih spesifiknya pakaian merupakan ekspresi identitas pribadi. Jika diartikan kedalam fashion, dekonstruksi fashion merupakan suatu pemikiran yang muncul untuk menunjukkan suatu bentuk pemberontakkan untuk melawan bentuk-bentuk tradisional dari fashion itu



sendiri. Oleh karena kemiripan tersebut, maka konsep dekonstruksi fashion berpotensi untuk diterapkan dalam eksplorasi pada material denim yang bertujuan untuk emberikan nilai estetis dan memperkuat tampilan fisik dan karakter yang melekat pada denim.

Dari fenomena diatas, dapat dikatakan bahwa Sebagian besar masyarakat belum menyadari keunikan dari efek dekonstruksi pada denim. Hal ini dikarenakan kurangnya wawasan masyarakat terhadap Teknik-teknik pengolahan pada kain tenun Lembata. Maka dari itu, diperlukan adanya pengenalan wawasan mengenai pengolahan kain tenun Lembata dan refrensi penerapan nya pada denim dalam konsep dekonstruksi fashion yang bertujuan bahwa untuk menyampaikan efek dekonstruksi pada tenun Lembata tetap dapat berdaya pakai dan bernilai estetis, dengan cara mengaplikasikan nya pada denim dengan karakter street. Adapun penulis berinisiatif untuk membuat sebuah media cetak berupa buku ‘Dekonstruksi Tenun Lembata Pada Denim Sebagai Sebuah Transformasi’ sebagai sebuah refrensi penerapan tenun pada pakaian berbahan denim dan pengetahuan akan tenun Lembata. Pada buku adapun segala proses pembuatan tenun dari awal hingga akhir dan pakaian dari tenun Lembata dengan perpaduan pada denim beserta keterangannya. Buku yang dibuat akan berbentuk square dengan beberapa foto-foto yang menunjukkan kain tenun Lembata dan dekonstruksi pada pakaian. Karena penulis berasumsi bahwa anak muda di seluruh Indonesia mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi, sehingga mengakibatkan kurangnya minat remaja untuk melestarikan kembali budaya tradisional, salah satunya adalah menenun dan mengeksplor sebuah pakaian dari bahan tenun. Hal ini juga dipertegas oleh Marguerite Heppel, seorang curator pameran Tenun Ikat Tradisional Flores di Melbourne (2014). Happel menyayangkan minat anak muda Indonesia terhadap textile tradisional, Indrasafitri (2014). Hal ini akan membawa dampak buruk pada kelunturan nilai budaya tradisional local yang seharusnya dilakukan oleh para generasi muda.

Dengan adanya buku ini diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan masyarakat pada kebudayaan asli Bangsa Indonesia dalam hal sejarah,

kebudayaan dan berbusana yang berasal dari salah satu kabupaten Lembata di kepulauan Flores, agar masyarakat yang ada di kota-kota besar, kedepannya dapat terus terjaga kelestariannya dan mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam tulisan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara memanfaatkan potensi pada penerapan dekonstruksi untuk mengubah tenun menjadi pakaian yang fashionable ?
2. Bagaimana cara memberikan wawasan tentang dekonstruksi tenun Lembata pada denim ?
3. Bagaimana cara mengaplikasikan media promosi pada perancangan media cetak buku dekonstruksi tenun Lembata pada denim sebagai sebuah transformasi ?

## **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah dibuat agar penulis tidak keluar dari permasalahan utama. Untuk mempermudah penulisan laporan tugas akhir, maka penulis membatasi masalah pada perancangan media cetak buku yang baik, menarik, dan informatif yang di dalamnya memuat tentang proses kain tenun Lembata lewat penerapan konsep fotografi, serta layout dalam sebuah buku.

## **1.4 Tujuan Perancangan**

Sejalan dengan rumusan dan Batasan masalah yang terjadi, maka perancangan, dalam perancangan buku edukasi ini diharapkan memiliki maksud dan tujuan sebagai berikut:

1. Memperlihatkan sebuah produk rancangan penulis yang dipublikasi melalui media cetak buku untuk memberikan refrensi dan pengenalan yang mudah diadaptasi tentang dekonstruksi pada tenun Lembata pada denim.

2. Sebagai media ekspresi, kepuasan batin melalui proses kreatif dan inovatif dalam penciptaan sebuah media cetak buku
3. Memanfaatkan potensi yang terdapat pada tenun Lembata yang diaplikasikan pada denim untuk meningkatkan nilai ekonomis, fungsional, dan estetika.
4. Sebagai pemicu kreasi bagi setiap orang untuk mempelajari proses menenun dan bereksplorasi pada penciptaan karya tenun pada sebuah denim
5. Untuk mengetahui pengaplikasian media promosi pada perancangan media cetak buku ‘Dekonstruksi Tenun Lembata Pada Denim Sebagai Sebuah Transformasi’
6. Diharapkan pembuatan buku dan referensi foto yang terdapat di dalam buku tersebut dapat memberi pengaruh yang positif bagi masyarakat.
7. Sebagai syarat kelulusan penulis untuk mendapatkan gelar sarjana desain dari Fakultas Desain dan Industri Kreatif Universitas Esa Unggul mengenal dan memahami nilai-nilai pada kebudayaannya sendiri.

## **1.5 Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data buku ‘Dekonstruksi Tenun Lembata Pada Denim Sebagai Sebuah Transformasi’ yang dilakukan penulis adalah, sebagai berikut :

### **1.5.1 Metode Observasi**

Observasi adalah salah satu Teknik pengumpulan data yang tidak mengukur sikap dari responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi, Teknik ini digunakan apabila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, serta gejala – gejala yang terjadi serta dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar.

Penulis melakukan observasi terhadap pihak – pihak yang masih aktif dalam membuat kain tenun secara daring dan mengolah kain tenun hingga dibuat menjadi sebuah pakaian yang sangat menarik, sehingga nantinya hasil observasi yang telah didapat akan diaplikasikan ke dalam sebuah media berbentuk buku.

### 1.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tatap muka (bertemu langsung) dan tanya jawab langsung antara penulis (peneliti) dan narasumber atau sumber data. Pada penelitian besar, biasanya wawancara dilakukan sebagai studi pendahuluan karena tidak mungkin untuk menggunakan wawancara pada 100 responden. Sedangkan pada penelitian kecil, wawancara dapat diterapkan sebagai Teknik pengumpulan data.

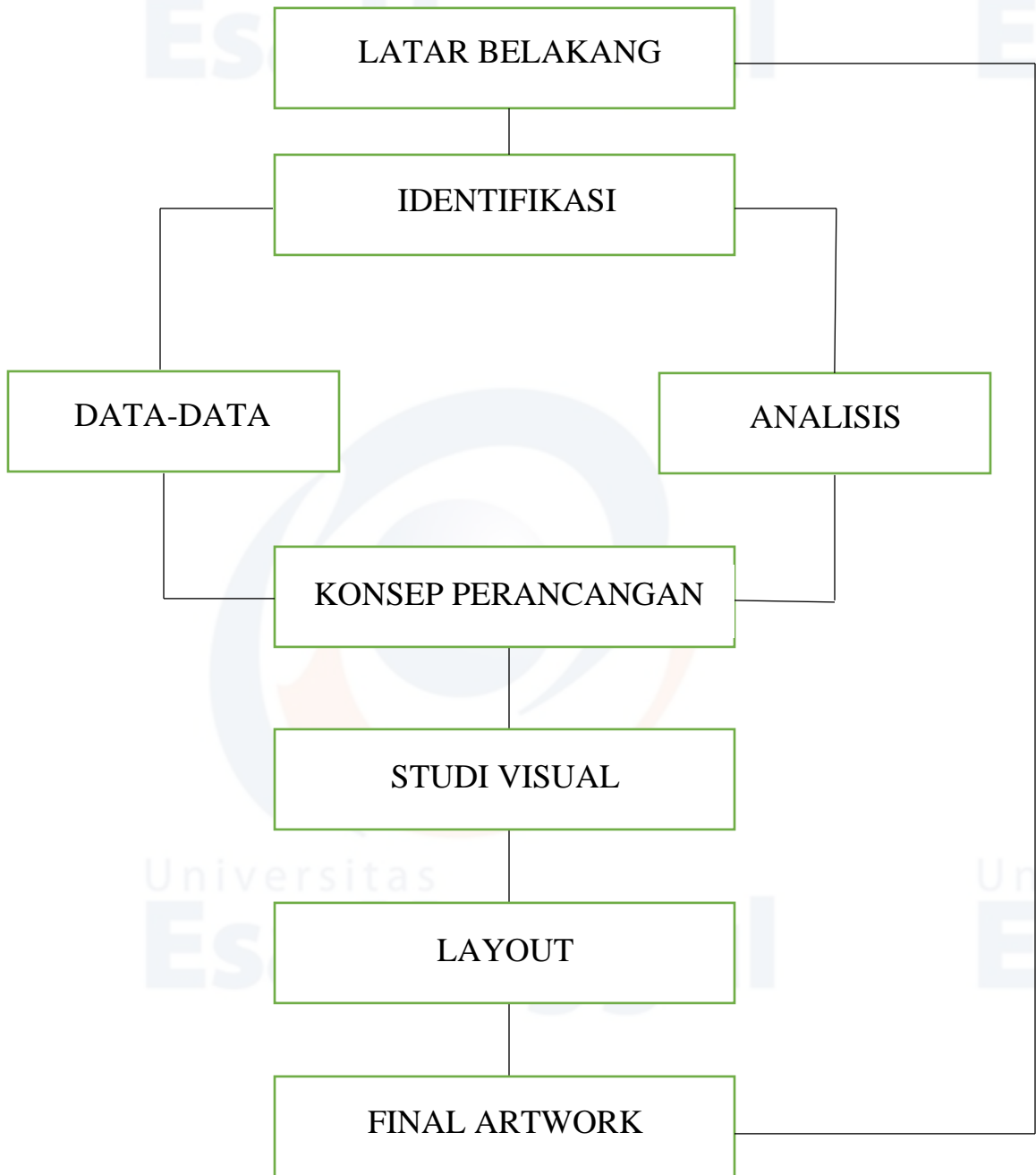
- a. Wawancara terstruktur yaitu peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang ingin digali dari responden sehingga daftar pertanyaan sudah dibuat secara sistematis. Seperti menyiapkan alat yang akan digunakan, yaitu *tape recorder*, *camera photo* dan material lain yang dapat membantu kelancaran wawancara.
- b. Wawancara tidak terstruktur yaitu sebuah penelitian bebas dalam arti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan diajukan secara spesifik, dalam wawancara ini hanya memuat poin-poin penting masalah yang ingin digali dari responden.

Dalam pengumpulan data, penulis melakukan wawancara dengan seseorang *founder Copa De Flores* Ka Maria Issabella merupakan salah seorang yang diobservasi oleh penulis dan founder dari Awan Ethnic, serta kunjungan ke gerai Levico Butik dan pengrajin tenun Lembata yang dilakukan secara daring.

## 1.6 Kerangka Pemikiran

Metode yang digunakan oleh penulis dalam mencari data-data adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa dalam konteks ilmiah.

Dalam hal ini penelitian melibatkan berbagai pihak terkait yang berperan sebagai narasumber diantaranya, CDF (Copa De Flores), Awan Ethnic Craft, dan Levico Butik. Dengan begitu data-data yang dibutuhkan pada penelitian bisa didapatkan melalui *interview* dan pengamatan.



### **1.7 Skematika Perancangan**

Berikut merupakan sistematika penulisan laporan perancangan media cetak buku 'Dekonstruksi Tenun Lembata Pada Denim Sebagai Sebuah Transformasi'.

#### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan tulisan yang berisi sebagai berikut.

- Latar belakang masalah objek yang penulis teliti lalu batasan masalah dan masalah yang dipilih, berguna sebagai panduan penulis agar pembahasannya tidak melenceng dari permasalahan yang dipilih.
- Rumusan masalah berguna mempersempit masalah yang kemudian dijadikan poin – pin pertanyaan atas masalah yang dipilih serta memudahkan dalam pengarahannya pengumpulan data yang dibutuhkan saat proses perancangan.
- Maksud dan tujuan perancangan memberikan penegasan maksud dan tujuan dari perancangan ini.
- Metode pengumpulan data, merupakan teknik dan cara menjabarkan isi laporan.

#### **b. BAB II LANDASAN TEORI DAN ANALISA DATA**

Bab ini merupakan tulisan yang meliputi teori-teori yang menjadi acuan teori penulis dalam menyusun dan membuat karya, meliputi teori komunikasi, strategi publikasi, psikologi warna, semiotika, aspek kultural, gaya desain, unsur desain, ilustrasi dan tipografi serta meliputi juga analisa data mengenai gambaran institusi, kondusi media komunikasi visual, data competitor dan SWOT.

#### **c. BAB III KONSEP PERANCANGAN MEDIA CETAK BUKU 'DEKONSTRUKSI TENUN LEMBATA PADA DENIM SEBAGAI SEBUAH TRANSFORMASI'**

Bab ini meliputi tulisan yang berisi penjelasan dan data dari konsep media, konsep kreatif, konsep komunikasi dan perencanaan biaya.

#### **d. BAB IV DESAIN DAN APLIKASI**

Pada bab ini berisi penjelasan dan analisa mengenai hasil karya yang dirancang yang meliputi filosofi dan juga pengaplikasiannya.



**e. BAB V PENUTUP**

Pada bab ini merupakan bagian terakhir dari laporan perancangan karya ini. Tulisan pada bab ini meliputi kesimpulan hasil dari perancangan karya serta saran yang khususnya berkaitan pada perancangan karya dari laporan ini lalu umumnya kepada mahasiswa dan institusi